

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT SAPU LIDI MELALUI METODE LATIHAN PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS D.V

Oleh :

Azwir¹, Yarmis Hasan², Martias³

Abstract: *This research aim to to: 1) to describe the implementation process of learning to make a broom through training methods and 2) Prove that if the method can improve the repetition exercises make broom mild mental retardation of the child in class D.V SLB Al-Mirza Barung Barung Belantai. This type of research is classroom action research done in the form of collaboration with colleague. The subject is three children, mild mental retardation and a DV class teachers. Data obtained through observation, tests. Then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that 1) the process of learning to make a broom by using exercises done in two cycles. Cycle I conducted 10 meetings and the second cycle with five meetings. Each cycle begins with planning, implementation (initial activity, core and end), observation, and analysis and reflection. 2) The results of the study by using the method of exercise of the ability to make a broom stick apparently increased. It can be seen from the data in the prior action the ability to do 25 steps to make a broom stick is RD (32%), KT (42% and TO (52%). After the first cycle, the child began to increase the ability of RD (66), KT (68%) and TO (827%). while the second cycle TO've all (100%) were able to make a broom stick, RD (92%) and KT (98%). Concluded that the method can improve the skills training makes children broom mild mental retardation SLB class V in Al-Mirza-barung barung Belantai. keterampilan recommended to teachers in order to use the method in the teaching of other skills training.*

Kata kunci: Keterampilan; Sapu Lidi; Metode Latihan; Tunagrahita Ringan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keterampilan merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang agar dapat hidup secara mandiri. Karena dengan keterampilan seseorang dapat bekerja atau melakukan kegiatan secara maksimal. Di samping itu, keterampilan juga sebagai modal dalam kehidupan ekonomi kelak. Oleh sebab itu salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah ditujukan agar dapat mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan anak untuk dapat hidup mandiri di masyarakat.

¹Azwir (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Martias (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Hal ini tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita ringan sangat membutuhkan pendidikan, agar mereka dapat mandiri dan hidup layak di masyarakat. Akan tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak baik secara mental, sosial maupun intelektual, mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Tujuan dari pendidikan umumnya adalah agar mereka dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai kondisi agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SDLB dalam Depdiknas (2006:653) pada mata pelajaran Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional, dan keterampilan akademik. Di antara keempat bidang yang ditawarkan, minimal diajarkan satu bidang sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada tingkat SDLB, mata pelajaran keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Lebih lanjut dalam Depdiknas (2006:661) Standar Kompetensi dari pelajaran keterampilan ini adalah "Memahami Karya Kerajinan" dan Kompetensi Dasar diantaranya: Mengidentifikasi jenis karya kerajinan Nusantara daerah setempat". Sedangkan indikatornya disesuaikan dengan jenis kerajinan/keterampilan yang akan dibuat. Berdasarkan tujuan pendidikan dan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita di atas, maka peneliti akan memberdayakan anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Al-Mirza Barung-barung Belantai yakni untuk memaksimalkan kemampuan yang masih dimilikinya dengan mengajarkan keterampilan membuat sapu lidi.

Berdasarkan studi pendahuluan pada anak tunagrahita anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Al-Mirza Barung-barung Belantai bahwa mata pelajaran Keterampilan yang diberikan kepada tiga orang anak tunagrahita ringan untuk memanfaatkan sumberdaya daerah yang banyak pohon kelapa hasilnya dapat bermanfaat membuat sapu lidi. Dalam keterampilan membuat sapu lidi, pembelajaran diperoleh, anak masih mengalami kesulitan dalam membuat sapu lidi. Hasil asesmen terhadap ketiga orang anak diperoleh bahwa: keterampilan motorik halus anak sudah cukup baik: anak sudah bisa memegang pisau di tangan kanan, memegang daun kelapa di tangan kiri, memotong, mengikat, menggerakkan tangan dan jari tangan dengan leluasa. Namun dalam melakukan langkah membuat sapu lidi: RD sedikit mengalami masalah menggerakkan tangan. KT dalam meraut lidi sering patah dan tidak rapi, belum bisa merekatkan lidi dan mengikat lidi. Kalau TO dalam meraut lidi belum bisa sepanjang daun kelapa, anak hanya meraut kira-kira lima sampai 10 cm

setelah itu dibiarkan saja lagi, belum bisa merekatkan lidi dan mengikat lidi. RD hampir semua keterampilan membuat sapu lidi belum bisa dilakukannya, dalam meraut lidi sering terpotong-potong (karena menekan lidi sehingga terputus), begitu juga langkah yang lainnya. (terlampir). Ketiga anak belum bisa membalut lidi dengan kain saten, memaku dengan paku manik-manik dan sebagainya. Di samping itu kemampuan anak diketahui bahwa koordinasi mata dan tangan anak cukup bisa melakukan keterampilan membuat sapu lidi.

Selain kemampuan dan minat anak untuk merawat diri kurang, ternyata dalam pembelajaran keterampilan selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Pemakaian metode ceramah dan demonstrasi digunakan dengan melakukan peraga sambil dijelaskan cara membuat sapu lidi saja, guru masih jarang memberikan latihan. Guru lupa bahwa untuk pembelajaran keterampilan, dibutuhkan anak adalah latihan cara melakukan keterampilan tersebut. Proses pembelajaran, anak hanya memperhatikan guru menerangkan dan memperagakan cara membuat sapu lidi, namun belum optimalnya pemberian latihan yang kontiniu sampai diketahui anak tersebut benar-benar memiliki keterampilan tersebut. Karena dari lapangan diketahui bahwa saat memperhatikan contoh anak bisa melakukan, tapi bila sudah disuruh sendiri anak tidak melakukan apa yang dicontohkan tadi. Hasilnya, kemampuan anak dalam membuat sapu lidi masih di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Melatih anak menguasai suatu keterampilan, perlu digunakan metode yang tepat. Karena metode yang tepat dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini penulis akan menggunakan metode latihan. Sebab, pada metode latihan, anak dilatih secara berulang-ulang, diberikan secara teratur dan berurutan, sehingga akan mudah dipahami anak dan akhirnya keterampilan tersebut benar-benar menjadi miliknya. Dari uraian di atas maka penulis berkolaborasi dengan teman sejawat akan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Membuat Sapu Lidi dengan Metode Latihan bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas D.V di SLB Al-Mirza Barung-barung Belantai”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran membuat sapu lidi melalui metode latihan bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V SLB Al-Mirza Barung-barung Belantai ?; 2) Membuktikan apakah metode latihan

pengulangan dapat meningkatkan membuat sapu lidi bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V SLB Al-Mirza Barung-barung Belantai.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah; 1) Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan keterampilan membuat sapu lidi bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V SLB Al-Mirza Barung-barung Belantai. 2) Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan keterampilan membuat sapu lidi bagi anak tunagrahita ringan kelas D.V SLB Al-Mirza Barung-barung Belantai. 3) Peneliti lanjutan, agar lebih mengembangkan kajian atau metode pembelajaran yang lebih cocok dalam melatih keterampilan pada anak tunagrahita ringan.

Kajian Teori

Keterampilan berhubungan dengan kecakapan diri dan merupakan prakarya, yaitu kegiatan yang mengambil karya atau pekerjaan sebagai sumber nafkah. Secara harfiah keterampilan berasal dari kata ‘terampil’ yang artinya “cakap, mampu, bisa” (WJS. Poerwadarminta, 1986:344). Sormarji (1991:2) mengungkapkan bahwa “Prakarya adalah pendidikan yang memperkenalkan anak didik kepada dunia karya di masa yang akan datang”. Sedangkan Syamsul Arifin (1980:10), mengemukakan bahwa “pendidikan keterampilan merupakan bagian yang integral dari keseluruhan program pendidikan yang sesungguhnya yang dikembangkan lebih lanjut dalam arti pengembangan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan dan sikap, sehingga menghasilkan manusia yang memiliki dasar dan intelektual dan pemikiran”.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa keterampilan merupakan suatu kecakapan atau kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan pembelajaran keterampilan merupakan proses yang memperkenalkan kepada anak didik beberapa jenis keterampilan yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan bakat dan minat anak sebagai bekal untuk mengisi ketergantungannya terhadap orang lain. Sesuai dengan penelitian ini keterampilan yang dimaksud di sini adalah keterampilan vokasional yaitu membuat sapu lidi.

Sapu karpet artinya sapu atau alat pembersih yang digunakan untuk karpet (tikar). Sedangkan lidi merupakan tulang dari daun kelapa. (Muladi, 2011:1). Dengan demikian dapat diartikan bahwa sapu lidi merupakan sapu yang digunakan untuk membersihkan atau menghilangkan kotoran dari tulang daun kelapa. Sapu lidi ini sebenarnya dapat dilakukan

secara sederhana namun tidak semua orang yang bisa membuatnya dengan baik dan benar. Lidi merupakan salah satu hasil pemanfaatan dari pohon kelapa. Bahan atau alat yang digunakan dalam membuat sapu karpet dari lidi sangatlah simpel yakni: 1) Bahan yang digunakan antara lain: lidi (tulang daun kelapa yang tua), paku yang halus/kecil, giwang manik-manik warna kuning dan merah, plastik saten warna kuning dan hijau, tali kur/rendo, benang. 2) Alat yang digunakan antara lain: pisau, palu, gelang karet, golok.

Pembelajaran keterampilan dilakukan dengan menggunakan metode latihan. Imansjah (1984:100) menerangkan bahwa metode latihan ialah cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan para anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Biasanya metode ini digunakan dalam pelajaran yang bersifat motorik seperti baca-tulis dan keterampilan, dan pelajaran-pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih kecepatan berpikir anak.

Anak tunagrahita dapat dilihat dari berbagai segi, baik dari segi intelegensi (IQ), sosial, emosi dan cara berpikir atau menyelesaikan suatu masalah yang dialami oleh seorang anak tunagrahita tersebut, namun pada prinsipnya anak tunagrahita yang dikemukakan oleh para ahli dan penelitian secara umum tidak jauh berbeda. Menurut Muljono Abdurrachman dan Sudjadi (1994:26) bahwa: Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu juga untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa. Sedangkan Moh. Efendi (2005:90) mengemukakan bahwa: Anak tunagrahita ringan (mampu didik) adalah anak yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak mampu didik antara lain: 1) membaca, menulis, mengeja dan berhitung; 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; 3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja. Artinya, anak ini dapat didik secara minimal dalam bidang akademik social dan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berkolaborasi dengan teman sejawat. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel

bebas dari penelitian ini adalah metode latihan dan variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan membuat sapu lidi. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah satu orang guru dan tiga orang anak tunagrahita ringan kelas D.V dengan inisial RD berusia 15 tahun, KT 14 tahun dan TO berusia 15 tahun.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses kegiatan yang dilakukan di kelas. Pada siklus (satu) siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*action*) dan refleksi atau perenungan. Berlanjut tidaknya ke siklus II tergantung dari hasil refleksi siklus I. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes tulisan (hasil belajar). Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menurut Milles dan Huberman (1992:18) yakni: menelaah data yang telah terkumpul; reduksi data; menyajikan data dan menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus I

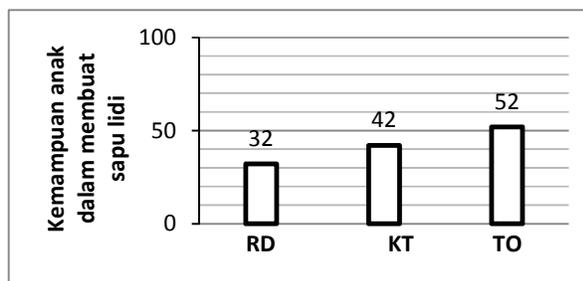
Siklus I dilakukan 10 kali pertemuan dimulai tanggal 29 April 2013 sampai dengan 22 Mei 2013. 1) Perencanaan I melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, setiap pertemuan dengan langkah kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi I: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Anak dilatih dan dibimbing secara perlahan dalam melakukan langkah-langkah dalam membuat sapu lidi. b) Segi anak, kemampuan anak dalam membuat sapu lidi sudah mulai ada peningkatan. Dari hasil anak dalam melakukan 25 langkah dalam membuat sapu lidi diperoleh RD (66%), KT (68%) dan TO (82%). 4) Refleksi data, kemampuan anak belum maksimal dan masih ada langkah yang belum bisa dilakukan anak diantaranya: 1) Mengenal semua bahan, 2) Meraut lidi, 3) Mengikat lidi dengan gelang karet 2 buah, 4) Mengukur plastik berbentuk persegi panjang, 5) Menggantung saten berbentuk lingkaran, 6) Melilit saten yang bersegi panjang, 7) Menutup pangkal lidi dengan dengan saten, 8) Melilitkan saten untuk menutup saten yang lingkaran, 9) Memberi tali kur/renda, 10) Memaku dengan giwang. Untuk itu maka dilanjutkan ke siklus II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka dilakukan siklus II. Siklus II mulai 27 Mei s/d 5 Juni 2013 dengan lima kali pertemuan. 1) Perencanaan II melakukan: menyusun rancangan pembelajaran (RPP), format observasi, format penilaian, merancang pengelolaan kelas dan memotivasi siswa. 2) Tindakan dilakukan pembelajaran dengan langkah kegiatan awal; inti dan kegiatan akhir. Setiap pertemuan dilakukan tes. 3) Observasi II: a) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Anak dilatih dan dibimbing secara perlahan dalam melakukan langkah-langkah dalam membuat sapu lidi. b) Segi anak, sudah mampu membuat sapu lidi sesuai dengan langkah yang telah ditetapkan. Diperoleh RD (92%), KT (98%) dan TO (100%). 4) Refleksi data, kemampuan anak sudah maksimal dan ada peningkatan, maka tindakan dihentikan pada siklus II.

3. Analisis Data Hasil Penelitian

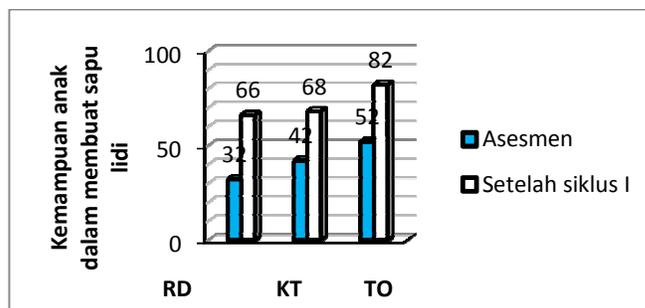
Analisis data kuantitatif dari hasil tes kemampuan dalam membuat sapu lidi berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan sebagai berikut:



Grafik 1. Kemampuan RD, KT dan TO dalam membuat sapu lidi sebelum diberikan tindakan

Berdasarkan hasil keterampilan awal anak tunagrahita ringan dalam membuat sapu lidi sebagai berikut: kemampuan RD adalah (32%), KT (42%) dan TO baru (52%) dari langkah membuat sapu lidi yang diujikan kepada anak. Hasil tes menunjukkan bahwa RD, KT dan TO masih rendah dan belum bisa dalam membuat sapu lidi.

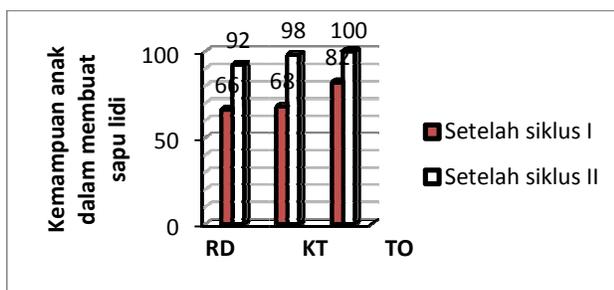
Sedangkan setelah diberikan pembelajaran dengan metode latihan setelah siklus I terjadi peningkatan, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 2. Peningkatan kemampuan membuat sapu lidi, sebelum perlakuan dan setelah perlakuan (siklus I)

Pada akhir pertemuan di siklus I ini ternyata keterampilan membuat sapu lidi RD sebesar (66%), KT (68%) dan TO (82%). Jadi peningkatan kemampuan membuat sapu lidi masing-masing anak adalah: untuk RD peningkatannya dari hasil asesmen dan akhir siklus I adalah (34%), KT (26%), TO juga sebesar (30%). Berarti dari hasil ini dapat diketahui bahwa peningkatan yang terbesar adalah pada RD dibanding kedua anak yang lainnya.

Berdasarkan data pada siklus I ini maka perlu dilakukan siklus II. Peningkatan kemampuan anak pada siklus II sebagai berikut:



Grafik 3. Peningkatan kemampuan membuat sapu lidi, setelah siklus I dan setelah perlakuan (siklus II)

Dari hasil yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa keterampilan membuat sapu lidi anak setelah diberikan perlakuan yaitu menggunakan metode latihan semakin meningkat. Pada akhir pertemuan di siklus II, ini ternyata keterampilan membuat sapu lidi RD sebesar (92%), KT (98%) dan TO (100%). Jadi terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dalam membuat sapu lidi masing-masing anak adalah: untuk RD peningkatannya dari akhir siklus I dan setelah siklus II adalah (26%), KT (30%), TO juga sebesar (18%). Berarti dari hasil ini dapat diketahui bahwa peningkatan yang terbesar adalah pada KT sebesar (30%), namun yang memperoleh hasil maksimal

(100%) adalah TO yakni telah mampu melaksanakan semua langkah keterampilan membuat sapu lidi.

Berdasarkan data di atas, berarti materi pada siklus I dan II sudah bisa dikatakan dikuasai anak secara mandiri. Karena pada umumnya langkah membuat sapu lidi telah dapat dilakukan anak dengan benar, maka tindakan dihentikan pada siklus II ini.

PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat sapu lidi melalui metode latihan peneliti sudah berupaya menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran semaksimal mungkin sesuai langkah-langkah yang telah direncanakan. Namun peneliti merasa bahwa kemampuan anak dalam membuat sapu lidi belum sempurna, masih dapat kekurangannya dan membutuhkan waktu yang panjang.

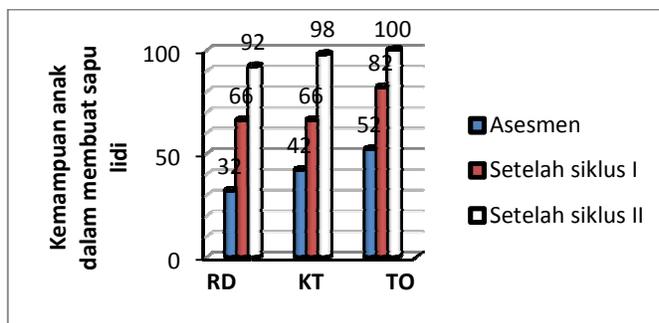
Proses pembelajaran membuat sapu lidi dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan yakni: 1) Mengenal bahan membuat sapu lidi antara lain: lidi(tulang daun kelapa yang tua), paku yang halus/kecil, giwang manik-manik warna kuning dan merah, plastik saten warna kuning dan hijau, rendo, benang. 2) Mengenal alat membuat sapu lidi antara lain: pisau, kain/alas untuk meraut lidi, palu, golok dan 3) Mengenal jenis daun kelapa yang muda dan yang tua. 4) Memegang daun kelapa yang akan diraut dan 5) Memegang pisau dengan benar. 6) Posisi awal menjatuhkan pisau pada daun kelapa agak ke pangkal lidi. 7) Meraut lidi dari pangkal lidi ke ujung lidi. 8) Memotong sedikit ujung lidi yang agak halus dan lunak. 9) Menyatukan lidi yang sudah diraut dan 10) Mengikat pangkal lidi yang sudah disatukan dengan gelang karet di bagian ke pangkal lidi sebanyak 2 buah dengan jarak + 10 cm. 11) Mengukur plastik saten dalam bentuk persegi panjang dengan ukuran 15 cm panjang dan 10 cm lebar. 12) Menggantung plastik saten yang sudah diukur dalam bentuk persegi panjang 13) Membuat lingkaran pada plastik saten sebesar pangkal gelas (diameter + 5 cm) dan 14) Menggantung plastik saten dalam bentuk lingkaran yang telah diukur. 15) Menggantung kain saten selebar + 1,5 sepanjang 10 cm. 16) Melilitkan plastik saten yang persegi panjang dipangkal lidi yang sudah diikat dan 17) Mengikat dengan karet (agar lilitan tidak terlepas). 18) Menutupkan plastik saten yang berbentuk lingkaran pada pangkal lidi dan 19) Melilitkan plastik saten yang selebar 1,5cm untuk menutupi ujung plastik yang lingkaran tadi. 20) Memberi benang (tali kur/rendo di sela-sela lilitan dan 21) Memaku giwang manik-manik di setiap sisi plastik (lilitan) agar tidak terlepas. 22) Melilitkan

plastik saten yang selebar 1,5 cm pada ujung saten sebelah bawah; 23) Memaku giwang manik-manik di setiap sisi plastik agar tidak terlepas; 24) Membagi tiga lidi dan mengikat dengan tali dan 25) Membuka ikatan karet merapikan sapu. Langkah-langkah ini diurut berdasarkan urutan kerja dalam membuat sapu lidi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses pembelajaran membuat sapu lidi dengan menggunakan metode latihan dilakukan dengan peraga dan bertahap serta latihan berulang-ulang. Pembelajaran membuat sapu lidi dengan metode latihan diberikan dengan peraga sekaligus dengan penjelasan yang dapat dilihat dan di dengar anak sehingga dapat dicontoh anak cara melakukan keterampilan tersebut, sehingga latihan berulang-ulang maka pengetahuan atau keterampilan dapat dimiliki. Hal ini seperti yang dikemukakan Winarno Surachmad (1978:106) ialah suatu metode dalam pendidikan dan pembelajaran dengan jalan melatih anak terhadap bahan pembelajaran yang sudah diberikan. Metode ini banyak digunakan untuk latihan motoris yang bersifat kecakapan, melatih ulang pembelajaran yang sudah diberikan, melatih berpikir cepat, dan melatih anak memperkuat daya tanggapan anak terhadap pembelajaran. metode ini dilakukan sesingkat mungkin supaya tidak membosankan

Metode latihan cocok diberikan untuk melatih keterampilan. Hal ini seperti yang dikemukakan Imansjah (1984:100) bahwa metode latihan ialah cara mengajar yang dilakukan guru dengan jalan melatih ketangkasan atau keterampilan para anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. Biasanya metode ini digunakan dalam pelajaran yang bersifat motorik seperti baca-tulis dan keterampilan, dan pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih kecepatan berpikir anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan membuat sapu lidi anak tunagrahita ringan yang diberikan melalui metode latihan. Hal ini terlihat bahwa anak sudah terampil membuat sapu lidi sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Keterampilan membuat sapu lidi anak sudah meningkat secara nyata seperti yang digambarkan pada grafik di bawah ini:



Grafik 4. Kemampuan anak tunagrahita dalam membuat sapu lidi Sebelum tindakan, setelah perlakuan (siklus I dan dan II)

Anak yang dijadikan subjek penelitian ini memiliki perbedaan kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membuat sapu lidi juga berbeda, namun dari setiap tindakan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat sampai pada akhir pertemuan siklus II TO pada akhir pertemuan siklus II kemampuannya sudah sangat meningkat yakni (100%). Persentase tertinggi adalah 100% dari 25 item langkah membuat sapu lidi. Kemampuan KT sampai akhir pertemuan siklus II ini memperoleh (98%), kemampuan RD (92%). Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan anak tunagrahita ringan yang memiliki IQ 55-69 dan memiliki prestasi belajar yang rendah, sehingga tidak naik kelas serta sulit untuk menangkap pelajaran Munawir Yusuf (2005:69). Namun demikian Muljono Abdurrahman dan Sudjadi (1994:26) bahwa:

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu juga untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Namun dengan demikian, melalui latihan secara berulang-ulang keterampilan itu akan bisa dimiliki anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah (1991:52) bahwa “dengan latihan anak akan belajar secara sungguh-sungguh, dimana anak diberikan kesempatan yang lebih banyak untuk mengulang-ulang kegiatan yang sama, karena apabila anak tersebut tidak mengerti pada satu langkah maka akan diajarkan lagi dan dilakukan secara berulang-ulang sampai mengerti”. Ini dilakukan dengan harapan mereka mampu melakukan kegiatan-kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari anak secara mandiri nantinya.

Di samping itu Zuhairini dkk. (1983:107) menyatakan ada beberapa macam segi positif metode latihan yaitu: 1) Dalam waktu yang relatif singkat, cepat dapat diperoleh

penguasaan dan keterampilan yang diharapkan. 2) Para murid akan memiliki pengetahuan siap. 3) Akan menambahkan pada anak-anak kebiasaan belajar secara routine dan disiplin.

Dengan demikian metode latihan dapat meningkatkan keterampilan membuat sapu lidi pada anak tunagrahita ringan kelas V di SLB Al-Mirza Barung-barung Belantai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak dalam membuat sapu lidi meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan metode latihan. Peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Hal ini terbukti 25 langkah membuat sapu lidi) telah terjadi peningkatan dari hasil tes saat asesmen, silus I dan Siklus II yakni: setelah asesmen kemampuan RD sebesar (32%), setelah siklus I (66%), sedangkan setelah siklus II meningkat menjadi (92%). Pada KT, keterampilan membuat sapu lidi sebelum setelah siklus II (98%). Sedangkan TO saat asesmen kemampuannya hanya (52%), setelah siklus I siklus ini adalah (82%) dan kemampuan TO setelah siklus II sudah 100%.

Namun hasil dari penelitian di atas diketahui bahwa kemampuan anak berbeda hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Jadi, meskipun diberi perlakuan yang sama atau malah lebih untuk anak yang masih memerlukan bimbingan, namun hasilnya tetap berbeda. Artinya tidak semua kemampuan anak dapat disamakan. Dalam kegiatan latihan ini juga memperhatikan prinsip pembelajaran untuk anak tunagrahita ringan yaitu prinsip kasih sayang, keberagaan, habilitasi dan rehabilitasi untuk kekuatan tangannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan kepada:1) Guru, hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam meningkatkan keterampilan membuat sapu lidi. Untuk itu dalam meningkatkan keterampilan membuat sapu lidi ini dapat diberikan dengan metode latihan. 2) Calon peneliti berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar anak dalam pembelajaran keterampilan dapat menggunakan metode latihan yang lebih bervariasi dengan model lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2006). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Jakarta : BSNP
- Imansjah Alipandie. (1984). Didaktik Metodik Pendidikan Umum. Surabaya. Usaha Nasional.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. Tanpa tahun. Analisa Data Kualitatif. Terjemahan oleh: Tjeyjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moh. Efendi. (2009). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawir Yusuf. (2005). Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar. Jakarta: Depdikns, Dirjen Dikt.
- Muladi. (2011). Komitmen Sapu Lidi. Online: <http://saungku003.blogdetik.com/2009/04/06/komitmen-sapu-lidi/>. Diakses 1 November 2011
- Muljono Abdurrachman dan Sudjadi (1994). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsul Arifin. (1980). Pendidikan Keterampilan. Jakarta : Depdikbud.
- Soemarji. (1991). Pendidikan Keterampilan. Jakarta : Depdikbud.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1986). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winarno Surakhmad (1999). Dasar dan Teknik Pembelajaran. Bandung: Transito
- Zuhairini (1983). Metode Khusus Pendidikan. Surakarta: Brib/AIN Sunan Apel Malang